

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Persepsi

Menurut (Kotler, 2001), persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran yang berarti mengenai dunia. (Kreiner, 2003) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses kognitif yang dipergunakan seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Selain itu, (Mulyana, 2010) mendefinisikan persepsi sebagai inti komunikasi dan proses internal yang memungkinkan seseorang untuk memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungannya, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku seseorang tersebut.

2.1.2 Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang konsep *Fraud triangle*

Persepsi merupakan proses psikologis yang melibatkan pengenalan, pengorganisasian, dan interpretasi informasi yang diperoleh melalui indera untuk membentuk pemahaman terhadap dunia sekitar. (Robbins & Judge, 2015) mendefinisikan persepsi sebagai *"a process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment."* Dalam konteks akademik, persepsi tidak hanya mencerminkan tanggapan instan seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, nilai-nilai pribadi, dan lingkungan sosial.

Dalam dunia pendidikan tinggi, persepsi mahasiswa memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku, termasuk dalam memahami konsep-konsep teoretis seperti *Fraud triangle*. Persepsi ini bersifat subjektif dan sering kali berbeda antar individu, tergantung pada latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, serta informasi yang diterima dari dosen, media, atau teman sebaya. Oleh karena itu, persepsi terhadap *Fraud triangle* dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa menilai tindakan kecurangan dan kemungkinan terjadinya *fraud* di lingkungan akademik maupun profesional.

Mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan publik dan auditor perlu memiliki persepsi yang tepat terhadap elemen-elemen *Fraud triangle*: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Misalnya, seorang mahasiswa yang memahami tekanan hanya dalam konteks keuangan, mungkin mengabaikan tekanan sosial atau psikologis yang juga bisa menjadi pemicu *Fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi yang tidak komprehensif bisa menimbulkan kesalahan dalam mengidentifikasi risiko kecurangan.

2.1.3 Teori *Fraud triangle*

Teori *Fraud triangle* menggambarkan tiga elemen yang selalu ada ketika kecurangan terjadi. Elemen-elemen tersebut terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi atau sikap. Ketiga faktor ini saling berhubungan dan memberikan gambaran mengenai kondisi yang memfasilitasi terjadinya tindak kecurangan (Puspitosari, 2022). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh (Donald R. Cressey, 1953) setelah melakukan wawancara dengan 113 individu yang telah dihukum karena melakukan penggelapan uang perusahaan, yang kemudian dikenal sebagai "*trust violators*" atau pelanggar kepercayaan.

(Albrecht, 2012) menambahkan bahwa terdapat tiga elemen dasar yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu: (1) Tekanan (*pressure*), yang merujuk pada situasi di mana seseorang merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi tertentu, baik itu dalam bentuk tuntutan keuangan, kebutuhan pribadi, atau tekanan dari luar; (2) Kesempatan (*Opportunity*), yang terjadi ketika seseorang menemukan celah atau kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang memungkinkan kecurangan dilakukan, seperti kurangnya pengawasan atau penyalahgunaan wewenang; dan (3) Rasionalisasi (*Rationalization*), yaitu bagaimana pelaku kecurangan membenarkan tindakan mereka dalam pikiran mereka, baik dengan cara menganggap bahwa tindakan tersebut wajar, atau dengan meyakini bahwa mereka tidak akan ketahuan. Ketiga elemen ini, jika terjadi bersamaan, menciptakan kondisi yang memungkinkan kecurangan untuk dilakukan, dan memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam upaya pencegahan kecurangan dalam berbagai bidang, termasuk di dunia pendidikan dan akademik (Oktavia et al., 2021).

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan keinginan untuk melakukan tindakan menyimpang (*Fraud*). (Ardianingsih, 2018) Tekanan terjadi karena adanya dorongan atau motivasi seseorang untuk melakukan penipuan. Ada beberapa penyebab seseorang melakukan *Fraud* karena tekanan yaitu (Marshall B. Romney, 2018) :

- Tekanan keuangan, sering kali memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Seseorang yang mengalami tekanan tidak dapat membagi tekanan yang dirasakan kepada orang lain, sehingga

meyakini salah jalan keluar dari situasi yang sulit tersebut adalah dengan melakukan kecurangan.

- Emosional, dimotivasi oleh ketamakan yang menyebabkan mereka percaya bahwa mereka tidak pernah merasakan cukup atas apa yang sudah dimiliki.
- Gaya hidup, seperti kebiasaan berjudi, ketergantungan obat serta alkohol.

Biasanya tekanan (pressure) timbul akibat kondisi keuangan (finansial) yang bermasalah, namun ada juga dikarenakan motif lain seperti keserakahan sehingga menggelapkan dana entitas, dikarenakan pressure keuangan yang menghimpit, sehingga pelakunya yang tidak dapat menceritakan kondisinya dengan orang lain hingga terdesak untuk melakukan kecurangan (Priantara, 2013).

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan (*Opportunity*) Kesempatan yaitu keadaan personal seseorang yang mempunyai indikasi untuk melakukan kecurangan yang didorong oleh situasi dan kondisi tertentu (Marshall B. Romney, 2018). Kesempatan muncul akibat sanksi yang lemah, tidak berfungsinya sistem Pengendalian Intern (SPI) dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan serta penilaian kualitas kinerja yang buruk (Ardianingsih, 2018). Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki niat untuk berbuat curang, tindakan tersebut hanya akan terjadi apabila terdapat kesempatan yang terbuka, seperti lemahnya pengawasan atau sistem pengendalian yang tidak berjalan efektif.

Kesempatan (*Opportunity*) muncul karena pelaku *Fraud* mempercayai bahwa tindakan *Fraud* yang mereka lakukan tidak akan diketahui atau terdeteksi. Kondisi inilah yang dijadikan peluang bagi para pelaku untuk melakukan kecurangan (*Fraud*). Peluang atau kesempatan seorang berbuat kecurangan dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu: (Priantara, 2013).

- Lemahnya Sistem Pengendalian Intern (SPI), ketidakefektifan sistem pengendalian intern dikarenakan pemilik perusahaan atau atasan memberikan kepercayaan penuh kepada pelaku *Fraud*.
- Penerapan good corporate governance yang tidak baik seperti tidak adanya komitmen organisasi, kurangnya contoh suri tauladan yang baik dari top manajemen sampai ke lower manajemen, sikap manajemen yang tidak peduli, acuh, apatis dan tidak berhasil mendisiplinkan atau memberikan sanksi yang tegas kepada para pelaku *Fraud*.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi (*rationalization*) yaitu suatu sikap seseorang yang membela atau membenarkan perilakunya sendiri meskipun yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan (Albrecht, 2009). Pembeneran (*rationalization*) ini menjadikan para pelaku *Fraud* menjustifikasi perilaku ilegal yang dilakukan. seperti yang ditunjukkan dimensi *Fraud triangle*, rasionalisasi misalnya “yang saya ambil hanya utang mereka terhadap saya”, sikap misalnya “aturan berlaku untuk orang lain, bukan saya”, integritas personal yang rendah misalnya “menjadi pribadi yang jujur itu

tidak penting, yang terpenting adalah mendapatkan yang saya inginkan”. artinya, pelaku *Fraud* merasionalisasikan ketidakjujuran, dimana kejujuran dan integritas itu tidak perlukan.

Rasionalisasi diartikan sebagai perilaku mencari-cari alasan bahwa tindakan yang mereka dilakukan itu adalah benar dan sudah terbiasa di masyarakat (Ardianingsih, 2018). Menurut (Arum Ardianingsih, 2018:80). Pembenaan merupakan dimensi *Fraud triangle* yang tidak mudah diukur. Karena pelaku yang sudah terbiasa dengan ketidakjujuran, akan lebih mudah merasionalisaikan *Fraud*, namun pelaku yang memiliki moral yang lebih baik, mungkin akan sulit melakukannya (Priantara, 2013). Pada penelitian ini rasionalisasi merupakan alasan bagi mahasiswa merasa bahwa tindakan kecurangan akademik yang mereka dilakukan adalah benar. Mahasiswa menilai rasionalisasi pantas dilakukan karena mereka merasa adanya persaingan, yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik (Nurkhin & Fachrurrozie, 2018).

- Mahasiswa menganggap bahwa dengan melakukan kecurangan akademik tidak akan merugikan siapapun
- Mahasiswa beranggapan bahwa *Fraud* academic adalah hal yang sudah biasa dilakukan
- Solidaritas terhadap teman

2.1.4 Bias

Bias merupakan kecenderungan sistematis yang menyebabkan seseorang menafsirkan atau mengevaluasi suatu informasi secara tidak objektif. Bias ini dapat mengganggu kemampuan individu dalam menilai suatu hal berdasarkan fakta yang

sebenarnya, karena proses berpikir yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, keyakinan, atau tekanan sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, bias dipahami sebagai bentuk penyimpangan dalam persepsi mahasiswa akuntansi terhadap konsep *Fraud triangle*, baik yang berasal dari faktor internal seperti pengalaman dan latar belakang, maupun faktor eksternal seperti lingkungan pendidikan, pengaruh teman sebaya, atau media informasi yang dikonsumsi.

(Amos, et.al., 1974), dalam teorinya tentang bias kognitif, menyatakan bahwa bias adalah bentuk penyimpangan sistematis dari penalaran rasional yang dapat mengganggu proses pengambilan keputusan maupun pemahaman seseorang terhadap suatu informasi. Individu yang mengalami bias kognitif cenderung menggunakan "mental shortcut" atau heuristik dalam berpikir, yang meskipun efisien secara waktu, namun sering kali menghasilkan kesimpulan yang keliru atau menyimpang dari logika yang seharusnya. Hal ini relevan dalam studi persepsi mahasiswa, karena pemahaman mereka tentang elemen-elemen *Fraud triangle* dapat dipengaruhi oleh cara berpikir yang tidak sepenuhnya rasional atau objektif.

Dengan demikian, bias bukan hanya sekadar kesalahan persepsi, tetapi merupakan bagian dari mekanisme psikologis yang kompleks dan sering kali tidak disadari oleh individu yang mengalaminya. Memahami adanya potensi bias dalam persepsi mahasiswa penting dilakukan agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan kognitif dan latar belakang masing-masing responden. Faktor-Faktor Penyebab Bias dalam Persepsi Mahasiswa menurut (Puspitosari, 2022), diantaranya:

1. Pengalaman Pribadi

Mahasiswa yang pernah mengalami atau menyaksikan praktik kecurangan (baik secara langsung maupun tidak langsung) cenderung memiliki persepsi yang berbeda terhadap elemen *Fraud triangle*.

Contoh: Mahasiswa yang pernah merasa ditekan oleh target IPK mungkin menganggap tekanan sebagai hal wajar dan bukan faktor utama *Fraud*.

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan pergaulan yang permisif terhadap kecurangan bisa membentuk persepsi bahwa *Fraud* adalah hal biasa. Norma sosial yang terbentuk di kelompok belajar atau kelas bisa mendorong mahasiswa membenarkan rasionalisasi.

3. Pemahaman Konsep yang Kurang Mendalam

Mahasiswa yang belum memahami secara utuh konsep *Fraud triangle* bisa menafsirkan tekanan atau kesempatan secara sempit dan bias. Mereka mungkin hanya memahami "tekanan keuangan", dan mengabaikan tekanan sosial atau akademik.

4. Pengaruh Media dan Narasi Publik

Berita tentang korupsi atau *Fraud* yang disampaikan oleh media kadang bersifat sensasional dan tidak memberikan penjelasan konsep *Fraud* secara menyeluruh, yang bisa memengaruhi persepsi mahasiswa.

5. Motivasi Internal dan Justifikasi Moral

Keinginan untuk mempertahankan citra diri sebagai mahasiswa berprestasi dapat mendorong seseorang membenarkan tindakan tidak

etis yang dilakukan. Justifikasi moral ini bisa menyebabkan bias dalam menilai apakah tindakan tertentu tergolong *Fraud*.

2.1.5 Pemanfaatan *Fraud triangle* bagi Mahasiswa Akuntansi

Mahasiswa akuntansi perlu memahami *Fraud triangle* untuk dapat mengidentifikasi dan mencegah kecurangan dalam berbagai konteks. Berikut adalah penjelasan lebih spesifik mengenai pemanfaatan *Fraud triangle* dalam bidang akuntansi:

1. Sistem Informasi

Sistem informasi akuntansi yang baik harus dirancang untuk meminimalkan kesempatan terjadinya kecurangan. Mahasiswa akuntansi perlu memahami bagaimana sistem informasi dapat digunakan untuk mengimplementasikan kontrol internal yang efektif. Dengan memahami *Fraud triangle*, mahasiswa dapat merancang sistem yang tidak hanya efisien tetapi juga aman dari potensi kecurangan.

2. Auditor Internal

Auditor Internal memiliki peran penting dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Dengan memahami elemen-elemen dalam *Fraud triangle*, auditor internal dapat melakukan penilaian risiko yang lebih baik dan mengembangkan strategi untuk mengurangi tekanan dan kesempatan yang dapat menyebabkan kecurangan. Hal ini juga mencakup pelatihan dan kesadaran etika bagi seluruh karyawan.

3. Auditor Eksternal

Auditor eksternal juga harus memahami *Fraud triangle* untuk memberikan opini yang tepat tentang laporan keuangan. Mereka perlu

mengidentifikasi potensi kecurangan yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Dengan menggunakan model ini, auditor eksternal dapat lebih efektif dalam menilai risiko dan merencanakan prosedur audit yang sesuai.

2.1.6 Teori Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Etika Audit

Profesional

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) di Indonesia merupakan landasan normatif yang mengatur praktik audit oleh akuntan publik agar dilakukan secara profesional, akuntabel, dan sesuai dengan standar internasional. Salah satu bagian penting dari SPAP adalah penerapan etika profesi, yang tertuang dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik (KEPAP). KEPAP ini disusun oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan mengacu pada *International Code of Ethics for Professional Accountants* (IESBA Code) yang diterbitkan oleh *International Federation of Accountants* (IFAC). Dengan mengadopsi prinsip-prinsip global ini, Indonesia menyesuaikan standar etik akuntansi dan audit dengan praktik terbaik yang berlaku secara internasional.

SPAP menekankan bahwa seorang auditor tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan opini atas laporan keuangan, tetapi juga wajib memegang teguh prinsip-prinsip etika profesi selama menjalankan penugasannya. Terdapat lima prinsip dasar etika profesi yang harus diterapkan dalam setiap penugasan audit, yaitu:

1. Integritas, auditor harus menunjukkan kejujuran dan kebenaran dalam setiap tindakan profesionalnya. Integritas menjadi fondasi utama dalam

membangun kepercayaan antara auditor dan klien, serta masyarakat pengguna laporan audit.

2. Objektivitas, auditor dituntut untuk bebas dari bias, konflik kepentingan, dan pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi pertimbangan profesionalnya. Objektivitas ini krusial dalam menjaga kualitas dan netralitas hasil audit.
3. Kompetensi Profesional, akuntan wajib menjaga pengetahuan dan keterampilan profesionalnya agar tetap relevan dan mutakhir, serta harus melakukan pekerjaan secara hati-hati dan sesuai dengan standar teknis yang berlaku.
4. Kerahasiaan, Informasi yang diperoleh selama proses profesional tidak boleh disalahgunakan atau dibocorkan kepada pihak lain tanpa izin, kecuali diwajibkan oleh hukum.
5. Perilaku Profesional, akuntan harus mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku serta menghindari tindakan yang dapat mencemarkan profesi akuntan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Hasil
1	Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Nusa Cendana Kupang	(Aprilio, 2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga elemen dalam <i>Fraud triangle</i> (tekanan, peluang, dan rasionalisasi), hanya rasionalisasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan

	Dengan Menggunakan Konsep <i>Fraud triangle</i>		akademik mahasiswa akuntansi di Universitas Nusa Cendana.
2	Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Faktor-Faktor Penyebab <i>Fraud</i>	(FRahayu, D., 2020)	Mahasiswa cenderung memahami bahwa tekanan dan kesempatan merupakan penyebab utama <i>Fraud</i> , namun masih lemah dalam memahami aspek rasionalisasi.
3	Pengaruh Pendidikan Etika terhadap Sikap Mahasiswa dalam Menghadapi Kecurangan Akademik	(Nugroho, B., 2022)	Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah etika cenderung lebih menolak tindakan curang dan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap faktor-faktor <i>Fraud</i> .
4	Pengaruh Faktor-faktor <i>Fraud triangle</i> terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi di Surabaya)	(Fitriana, A., & Baridwan, 2012)	Tekanan berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
5	Pengaruh Dimensi <i>Fraud triangle</i> terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dengan Akhlak sebagai Variabel Moderasi (pada Mahasiswa Akuntansi UIN Alaudding Makassar)	(Wahidin et al., 2021)	Mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik cenderung lebih mudah tergoda melakukan kecurangan, terutama jika mereka memiliki akhlak yang lemah. Namun, jika akhlaknya kuat, pengaruh tekanan bisa ditekan.
6	<i>Fraud triangle Theory on Online Academic Cheating Accounting Students</i>	(Puspitosari, 2022)	Penelitian ini menunjukkan bahwa dua dimensi dari <i>Fraud triangle</i> , yaitu kesempatan dan tekanan, dapat meningkatkan perilaku kecurangan akademik secara online pada mahasiswa.
7	<i>Academic Cheating and Fraud triangle Theory: Undergraduate Students' Perspectives</i>	(Hamid et al., 2017)	Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memotivasi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, yang penting untuk meningkatkan integritas dan kualitas pendidikan di kalangan mahasiswa akuntansi.
8	<i>Fraud triangle Dimensions on Academic Fraud Behavior</i>	(Akib et al., 2023)	Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan rasionalisasi secara signifikan mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, sementara kesempatan tidak memberikan pengaruh signifikan pada mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo.

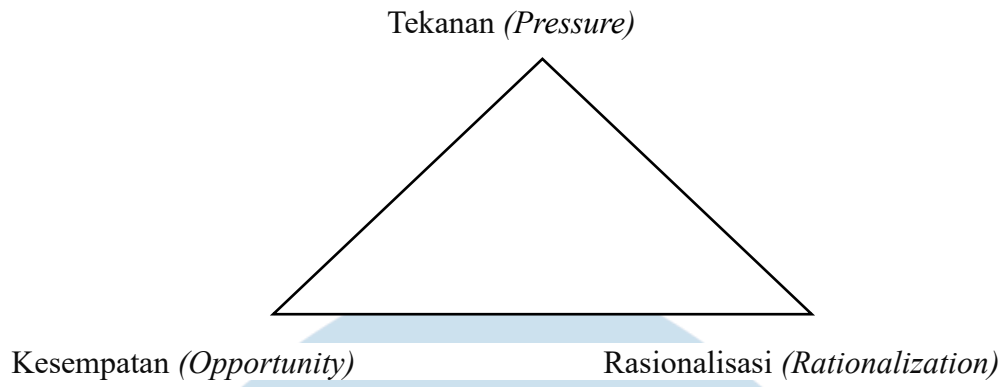
9	<i>Academic Fraud and Remote Evaluation of Accounting Students: An Application of the Fraud triangle</i>	(Bierstaker et al., 2024)	Penggunaan perangkat lunak proctoring dan kode kehormatan dapat mengurangi persepsi kesempatan dan rasionalisasi dalam perilaku kecurangan, namun evaluasi jarak jauh berpotensi meningkatkan perilaku curang dan mempengaruhi perkembangan nilai etika mahasiswa.
10	<i>Academic Fraud Behaviour of Accounting Students: The Investigation Using Fraud Pentagon Theory</i>	(Octavia Lhaksmi Pramudyastuti, Ghina Fitri Ariesta Susilo, Danar Putri Miranda, 2021)	Penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik dapat terjadi di berbagai universitas dan dipengaruhi oleh elemen-elemen dalam <i>Fraud Pentagon</i> , termasuk tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan rasa percaya diri yang tinggi dari pelaku.
11.	Pengaruh Dimensi <i>Fraud triangle</i> terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi	(Wahidin et al., 2020)	Semua elemen <i>Fraud triangle</i> berperan penting dalam membentuk perilaku curang mahasiswa. Mahasiswa membentuk persepsi bahwa menyontek atau memanipulasi tugas bisa dibenarkan jika ada tekanan atau kesempatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Fraud triangle theory yang diperkenalkan oleh (Donald R. Cressey, 1953) menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga unsur utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga unsur ini saling mendukung satu sama lain dalam menciptakan perilaku curang, termasuk di lingkungan akademik.

Dalam mahasiswa akuntansi, tekanan dapat muncul dari tuntutan akademik, harapan keluarga, hingga tekanan sosial untuk meraih IPK tinggi. Kesempatan muncul ketika pengawasan lemah, seperti dalam ujian daring atau sistem penilaian yang longgar. Sementara rasionalisasi memungkinkan individu membenarkan tindakan curang sebagai sesuatu yang “terpaksa” atau “tidak ada pilihan lain”.

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa akuntansi dari masing-masing dimensi *Fraud triangle*, yang notabene merupakan calon akuntan profesional. Hal ini penting, mengingat integritas merupakan fondasi utama dalam profesi akuntansi. Berikut adalah gambar kerangka pemikiran penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran